

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PRODUKSI KERUPUK TEMPE DI
GAMPONG SEUNEUBOK SEUMAWE KECAMATAN PEULIMBANG
KABUPATEN BIREUEN**

Khairul Muhajir

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha produksi Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Keuntungan dan Kelayakan Usaha produksi Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Rumus analisis biaya dan keuntungan. Sementara untuk menghitung Kelayakan Usaha, rumus yang digunakan adalah Revenue Cost Ratio (R/C) dan B/C Rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha kerupuk tempe sebesar Rp. 280.121.556/tahun, sedangkan penerimaan pada usaha Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen adalah Rp.340.200.000,00/tahun dengan jumlah keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.60.078.444/tahun. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha R/C, yaitu perbandingan total penerimaan dengan total biaya produksi yang lebih besar dari satu, yaitu memiliki angka perbandingan 1,21, atau $1,21 > 1$, dan perhitungan B/C, yaitu $0,21 > 0$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha kerupuk tempe ini dapat dikatakan menguntungkan dan layak dijalankan. Demikian juga perhitungan BEP, Jumlah BEP produksi sebesar 20.750 Kg < produksi sebesar 25.200 Kg. Sementara itu BEP harga sebesar Rp.11.116/kg < Harga Jual sebesar Rp.14.000/kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha kerupuk tempe menguntungkan layak diusahakan.

Kata Kunci : Analisis Usaha, Keuntungan, Kelayakan Usaha dan Kerupuk Tempe.

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan rangkaian kegiatan agribisnis berbasis pertanian yang saling berkaitan dalam suatu sistem produksi, pengolahan, distribusi, pemasaran dan berbagai kegiatan atau jasa penunjangnya. Keterkaitan struktural antar sub-sistem amat vital dan merupakan kunci sukses dalam membangun agroindustri yang tangguh. Kegiatan agroindustri dapat menghasilkan produk pangan dan atau produk nonpangan. Bahkan hampir semua jenis pangan yang dipasarkan dan dikonsumsi berasal dari kegiatan produsen agroindustri di dalam negeri maupun di luar negeri. Bagi Indonesia, sejauh pada aspek produksi; tingkat kemandirian kita masih

cukup tinggi karena sebagian besar produk agroindustri yang dikonsumsi penduduk utamanya berasal dari agroindustri dalam negeri (Djamhari, 2007).

Salah Satu agroindustri yang bergerak dibidang pengolahan produk pangan yaitu agroindustri pengolahan kerupuk. Agroindustri produksi kerupuk bukanlah hal yang baru di Indonesia Bahkan industri kerupuk di Indonesia didominasi oleh jenis usaha rumahan. Dan faktanya, banyak konsumen yang lebih menyukai kerupuk produksi usaha rumahan dikarenakan harganya yang lebih bersahabat dan rasanya pun tak kalah enak. Melihat jumlah permintaan pasar yang tidak sebanding dengan ketersediaan kerupuk

yang ada di pasaran, maka usaha produksi kerupuk ini sangat menjanjikan keuntungannya. Salah satu jenis kerupuk adalah kerupuk tempe yang berbahan baku

dasar kedelai. Adapun jumlah produksi kedelai di kabupaten bireuen dapat dilihat pada tabel 1 berikut ;

Tabel 1. Produksi Kedelai Di Kabupaten Bireuen (2012 -2016)

Tahun	Luas Panen Area (Ha)	Luas Tanam Planted Area (Ha)	Produksi (Ton)	Persentase pertumbuhan (%)
2012	10.245	14.876	10.046	-
2013	11.345	15.362	10.374	3,27
2014	12.365	17.125	25.358	144,43
2015	7.610	8.971	13.284	-47,61
2016	891	1.308	1.936	-85,43

Sumber : Bireuen dalam Angka (2013-2017)

Kabupaten Bireuen sebagai kabupaten yang menjadi kabupaten persinggahan untuk menuju daerah tengah Provinsi Aceh menjadikan sektor industri

dan perdagangan Kabupaten Bireuen berkembang cukup baik. Adapun jumlah industri kecil di kabupaten Bireuen dapat dilihat pada tabel 2 berikut ;

Tabel 2. Jumlah Industri di Kabupaten Bireuen, 2010-2013

No	Tahun	Jumlah (Unit)	Persentase Pertumbuhan (%)
1	2010	2.902	-
2	2011	3.065	5,62
3	2012	3.143	2,54
4	2013	3.195	1,65

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Bireuen, 2014

Bireuen dikenal sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang populer di kalangan masyarakat sekitar sebagai sentra industri rumah tangga. Berbagai macam jenis produk ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen lokal maupun para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bireuen. Begitu banyak jenis kerupuk yang beredar di pasaran, salah satunya kerupuk tempe. Kerupuk tempe adalah Salah satu inovasi pengolahan kacang kedelai memakai sistem cair yaitu memakai bahan tepung tapioka dan terigu dan tepung ketan dan bumbu dicampur lalu dimasukan ke cetakan dan dikukus. Proses pengolahan kedelai menjadi kerupuk pada umumnya merupakan proses yang sederhana dan peralatan yang digunakan cukup dengan alat-alat yang biasa dipakai di rumah tangga. Pengolahan kedelai tersebut

dilakukan untuk meningkatkan nilai jual dari kedelai sehingga dapat meningkatkan pendapatan sehingga mampu menutupi biaya yang dikeluarkan pada usaha pengolahan kerupuk tersebut.

Salah satu kegiatan Agroindustri pengolahan Kerupuk Tempe adalah kegiatan Usaha produksi Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen. Usaha tersebut didirikan oleh bapak Abdullah sejak tahun 2008 dengan mempekerjakan 8 orang pekerja dengan masing-masing tugas yaitu membuat, mengukus, pemotongan, dan penjemuran. Untuk kebutuhan bahan baku seperti tepung, kacang kedelai, Bapak Abdullah lebih memilih produk dari luar daerah, hal in dikarenakan kedelai yang ditawarkan dari petani setempat berkualitas lebih rendah dibandingkan produk dari luar,

seperti produk dari Medan, meskipun harga kedelai yang ditawarkan lebih mahal. Adapun jumlah rata-rata produksi kerupuk

tempe selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 3. Data produksi kerupuk tempe 5 tahun terakhir pada Usaha produksi Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok seumawe

No	Tahun	Jumlah produksi (Kg)	Persentase Pertumbuhan (%)
1	2012	21.600	-
2	2013	22.800	5,56
3	2014	23.280	2,11
4	2015	24.000	3,09
5	2016	25.200	5,00
		116.880	

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah peningkatan produksi yang paling tinggi adalah pada tahun 2013, yaitu mencapai 22.800 kg/tahun atau 5,56%. Sementara produksi yang paling rendah adalah pada tahun 2012, yaitu mencapai 21.600 Kg/tahun. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan produksi kerupuk tempe secara bertahap dari tahun ke tahun.

Sejauh ini pemasaran kerupuk tempe sudah sampai ke berbagai daerah di Kabupaten Bireuen dan luar kabupaten seperti Pidie Jaya, Aceh Utara. Untuk pemasaran di luar daerah, pengiriman barang dilakukan dengan menggunakan jasa angkutan umum. Untuk masalah pembiayaan dilakukan dengan pengiriman uang melalui Rekening. Usaha kerupuk tempe ini juga melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga pemasaran lainnya sebagai partner kerja.

Dalam menjalankan usahanya tersebut, ada berbagai kendala yang dihadapi, Salah satunya adalah Kurangnya Permodalan dan terbatasnya akses pembiayaan. Untuk mengatasi hal ini, Pelaku usaha harus bisa memanfaatkan modal yang ada untuk melakukan kegiatan usaha yang menguntungkan dan yang tepat untuk kemajuan usahanya sehingga modal dapat dipergunakan seefisien mungkin. Untuk itu usaha kerupuk tempe harus melakukan pola

pembiayaan yang tepat sehingga memberi dampak yang baik bagi pendapatan usahanya tersebut.

Atas dasar pemikiran, pertimbangan, referensi dan penjelasan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang bergerak di bidang industri pengolahan hasil pertanian yaitu “Analisa Kelayakan Usaha Produksi Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Berapa besar keuntungan Usaha produksi Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen
2. Bagaimana Kelayakan Usaha produksi Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keuntungan Usaha produksi Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen
2. Kelayakan Usaha produksi Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok

Seumawe Kecamatan Peulimbang
Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Produksi Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan Pada bulan September 2017 sampai dengan Oktober 2017.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, dengan jenis data sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan responden menggunakan kuisioner dan pengamatan (observasi) langsung di lapangan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan masalah dan obyek yang diteliti.

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan di lapangan dan ditabulasikan kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis. Untuk pengujian hipotesis diuji dengan analisis biaya dan keuntungan.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran ekonomis yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Untuk menghitung biaya produksi digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2005):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Biaya Total

FC : Biaya Tetap

VC : Biaya Variabel

2. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh usaha kerupuk tempe dari aktivitasnya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue

P = Price

Q = Quantity

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan kondisi dimana terjadinya peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Untuk menghitung keuntungan usaha digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keuntungan = Pendapatan Kotor - Biaya Total

4. Break Even point atau BEP

Break Even point atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan / profit. Berikut rumus untuk menghitung BEP (Soekartawi,2005).

Break event (BEP) Produksi (Kg)

$$= \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

Break event (BEP) Harga (Rp) =

$$\frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi (Rp)}}$$

5. Revenue/Cost Ratio

Analisis kelayakan dianalisis dengan menggunakan analisis Revenue Cost Ratio (R/C). Revenue Cost Ratio (R/C) adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi,2002).

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*).

6. Benefit/Cost Ratio

Benefit/Cost Ratio merupakan alat analisa untuk mengukur tingkat kelayakan di dalam proses produksi usahatani. (Soekartawi,2006).

$$\text{Benefit Cost Ratio (B/C)} = \frac{B}{C}$$

Jika B/C Ratio > 0, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau prospek untuk dikembangkan. Jika B/C Ratio < 0, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak prospek untuk dikembangkan. Selanjutnya jika B/C Ratio = 0 maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya penyusutan alat dan biaya tidak tetap meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya bahan penunjang. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi adalah tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan.

Biaya tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu, yang terdiri dari beberapa faktor tergantung jenis kegiatan usahanya. Berdasarkan itu maka jenis biaya tetap suatu usaha berbeda dengan usaha lainnya, yang juga berlaku pada usaha pembuatan Kerupuk tempe pada Home Industri Kerupuk tempe di gampong Seuneubok Seumawe Kabupaten Bireuen.

Dalam melakukan proses produksi pembuatan Kerupuk tempe yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan peralatan yang digunakan yang dihitung berdasarkan umur ekonomis masing-masing peralatan. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tetap pada usaha Pembuatan Kerupuk tempe dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4. Tabel Biaya penyusutan Usaha Kerupuk tempe Seuneubok Seumawe

No	Uraian	Jml	Satuan	Harga @	Jumlah	Nilai Akhir	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan/ Tahun (Rp)	Persentase (%)
1	Bangunan	1	Unit	10.000.000	10.000.000	1.500.000	9	944.444	54,86
2	Cetakan	5	Unit	30.000	150.000	-	4	37.500	2,18
3	Pengukus	2	Unit	300.000	600.000	50.000	9	55.556	3,23
4	Timbangan	1	Unit	400.000	400.000	125.000	9	30.556	1,77
5	Pisau	6	Unit	25.000	150.000	-	4	37.500	2,18
6	Ember	2	Buah	50.000	100.000	-	2	50.000	2,90
7	Tempat Jemur	50	Buah	20.000	1.000.000	-	2	500.000	29,04
8	Batu asah	2	Buah	10.000	20.000	-	2	10.000	0,58
9	Meja	2	Buah	50.000	100.000	-	2	50.000	2,90
10	Gayung	2	Buah	3.000	6.000	-	1	6.000	0,35
Jumlah/Tahun (Rp)					12.526.000			1.721.556	

Sumber : Data diolah (2016)

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa Biaya Penyusutan untuk Bangunan adalah Rp. 944.444/tahun atau 54,86%. Biaya untuk bangunan pada usaha Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen adalah biaya penyusutan yang paling banyak dikeluarkan. Sementara biaya yang paling sedikit dikeluarkan adalah untuk kebutuhan Gayung, yaitu sejumlah Rp.6.000/tahun atau 0,35%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Jumlah total biaya tetap pada usaha Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen adalah sebesar Rp. 1.721.556 /tahun.

Biaya tidak tetap (variable cost)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan kegiatan, dimana sama seperti biaya tetap setiap usaha memiliki variabel yang berbeda-beda. Faktor-faktor biaya yang menjadi biaya variabel yaitu biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku yang

digunakan selama proses produksi. Usaha pembuatan Kerupuk tempe melakukan proses produksi 20 kali dalam 1 bulan. Adapun faktor-faktor biaya yang menjadi biaya variabel pada usaha Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen pada secara jelas dapat dilihat pada Uraian berikut.

Biaya Bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan Kerupuk tempe pada usaha Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen terdiri dari Tepung Terigu, Tepung Tapioka, pewarna, Minyak dan Kacang kedelai yang menjadi bahan utama pembuatan Kerupuk tempe. Gambaran mengenai bahan baku pada usaha Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen selama satu tahun dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Biaya Bahan Baku

No	Uraian	Jumlah/ Produk si	Satuan	Harga @ (Rp)	Biaya/ Produksi (Rp)	Biaya/Bulan (Rp)	Biaya/Tahun (Rp)	Persentase (%)
1	Tepung Terigu	3	Sak	135.000	405.000	8.100.000	97.200.000	46,02
2	Tepung Tapioka	2	Sak	120.000	240.000	4.800.000	57.600.000	27,27
3	Kacang Kedelai	8	Kg	6.000	48.000	960.000	11.520.000	5,45
4	Pewarna	2	Bungkus	2.000	4.000	80.000	960.000	0,45
5	Minyak	1	Kg	13.000	13.000	260.000	3.120.000	1,48
6	Bumbu	1	Paket	170.000	170.000	3.400.000	40.800.000	19,32
Jumlah/Tahun (Rp)					880.000	17.600.000	211.200.000	100,00

Sumber : Data diolah (2017)

Pada tabel 5 di atas dapat dilihat Biaya bahan baku yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 211.200.000/tahun. Biaya tersebut terdiri atas biaya Tepung Terigu, Tepung Tapioka, Pewarna, Kacang kedelai dan Bumbu. Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan tepung terigu yang digunakan dalam memproduksi Kerupuk tempe pada usaha pembuatan Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Per tahun adalah Rp.97.200.000/tahun atau 46,02%.

Tepung merupakan bahan utama yang digunakan dalam proses pembuatan Kerupuk tempe pada usaha pembuatan Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe. Jumlah tepung yang digunakan pada usaha kerupuk tempe adalah 3 Sak/produksi. Harga tepung terigu mencapai Rp.135.000/sak. Biaya yang paling sedikit dikeluarkan dalam memproduksi Kerupuk tempe Pada usaha pembuatan Kerupuk tempe di Gampong

Seuneubok Seumawe adalah Biaya untuk kebutuhan Pewarna. Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan bahan pewarna per tahun adalah Rp.960.000/tahun atau 0,45%

Biaya Tenaga Kerja

Usaha pembuatan Kerupuk tempe menggunakan 8 orang tenaga kerja di luar

Tabel 6. Rata-rata biaya tenaga kerja pada usaha pembuatan Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe

No	Uraian	Jumlah (Org)	Biaya / Produksi (Rp)	Biaya / Bulan (Rp)	Biaya / Tahun (Rp)	Persentase (%)
1	Bidang Pengolahan	1	60.000	1.200.000	14.400.000	23,53
2	Bidang Penjemuran	4	120.000	2.400.000	28.800.000	47,06
3	Bidang Pematangan	3	75.000	1.500.000	18.000.000	29,41
Jumlah Total (Rp)			255.000	5.100.000	61.200.000	100,00

Sumber : Data diolah (2017)

Pada tabel 6 dapat dilihat Gambaran mengenai biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh usaha pembuatan Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe. Keseluruhan tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tersebut berjumlah 8 orang tenaga kerja. Gaji yang diberikan tergantung dengan tanggung jawab atas tugas masing-masing yang telah ditentukan dan dibayar per bulan. Pada usaha pembuatan Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe

lingkungan keluarga sendiri. Tenaga kerja yang dipekerjakan adalah tenaga kerja perempuan. Sistem upah tenaga kerja yang diterapkan di usaha pembuatan Kerupuk tempe pada usaha pembuatan Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe adalah sistem upah bulanan, yaitu upah yang diberikan pada awal Bulan.

tenaga kerja tersebut hanya digunakan untuk pengolahan, pengirisan, dan Penjemuran.

Biaya Penunjang

Sementara untuk biaya penunjang yang dikeluarkan oleh Bapak Abdullah pada usaha pembuatan Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe terdiri atas Biaya Kayu Bakar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Biaya Bahan Bakar pada usaha pembuatan Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe

No	Uraian	Jumlah Produksi/ Bulan	Biaya/ Produksi (Rp)	Biaya/ Bulan (Rp)	Biaya/ Tahun (Rp)
1	Kayu Bakar	20 kali	25.000	500.000	6.000.000
Jumlah Total Biaya (Rp)					6.000.000

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa jumlah Kebutuhan biaya Kayu Bakar sebesar Rp.6.000.000/tahun. Karung digunakan untuk mengemas produk kerupuk yang sudah siap dipasarkan.

Total biaya variabel

Total biaya variabel merupakan penjumlahan dari komponen-komponen biaya tidak tetap yang dikeluarkan pada usaha Kerupuk tempe dalam Proses produksi Kerupuk tempe. Komponen

biaya variabel terdiri dari Biaya Bahan baku, Biaya Tenaga Kerja. Mengenai komponen-komponen biaya variabel pada usaha pembuatan Kerupuk tempe di

gampong Seuneubok Seumawe dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Komponen Biaya Variabel pada usaha pembuatan Kerupuk tempe di gampong Seuneubok Seumawe per tahun.

No	Uraian	Biaya / Tahun (Rp)	Persentase (%)
1	Bahan Baku	211.200.000	75,86
2	Tenaga Kerja	61.200.000	21,98
3	Bahan Bakar	6.000.000	2,16
	Jumlah	278.400.000	100,00

Sumber : Data diolah (2017)

Biaya variabel merupakan biaya tidak tetap yang dikeluarkan untuk produksi Kerupuk tempe sebagai Satu-satunya produk yang diproduksi. Biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp. 211.200.000 atau 75,86% dari total biaya variabel yang dikeluarkan oleh Usaha Kerupuk Tempe di gampong Seuneubok Seumawe. sedangkan untuk biaya tenaga kerja adalah 61.200.000/tahun atau 21,98% dari total biaya variabel yang dikeluarkan dan 2,16% untuk Biaya Bahan bakar. Jadi, total biaya variabel yang dikeluarkan oleh Usaha Kerupuk Tempe di gampong

Seuneubok Seumawe adalah Rp. 278.400.000/tahun.

Biaya Total

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya tidak tetap (variabel Cost) pada usaha pembuatan Kerupuk tempe pada Home Industri Kerupuk tempe yang dikeluarkan dalam satu tahun. Jumlah biaya total usaha kerupuk tempe adalah sebesar Rp.280.121.556/tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 berikut ;

Tabel 9. Biaya Total Usaha Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe

No	Uraian	Jumlah /tahun (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	1.721.556	0,61
2	Biaya Variabel	278.400.000	99,39
	Jumlah	280.121.556	100,00

Sumber : Data diolah, 2017

Adapun perhitungan biaya total usaha kerupuk tempe dapat dilihat sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = \text{Rp. } 1.721.556 + \text{Rp. } 278.400.000$$

$$TC = \text{Rp. } 280.121.556/\text{tahun}$$

Berdasarkan penjumlahan biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) di atas, maka jumlah biaya total yang dikeluarkan oleh Bapak

Abdullah pada Usaha Pembuatan Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen dalam satu tahun adalah Rp.280.121.556/tahun.

Analisis Pendapatan pada Usaha Pembuatan Kerupuk tempe

Hasil produksi yang dihasilkan pada Usaha Pembuatan Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe

Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen Kerupuk tempe setengah jadi sebagai produk utama. Total penerimaan pada usaha Kerupuk tempe merupakan hasil perkalian antara jumlah total produk

dengan Harga/produk. Gambaran mengenai Penerimaan pada usaha pembuatan kerupuk tempe dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Total Pendapatan Usaha Pembuatan Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen.

No	Jumlah/ Produksi	Satuan	Harga @	Pendapatan / Produksi (Rp)	Pendapatan / Bulan (Rp)	Pendapatan / Tahun (Rp)
1	105	Kg	13.500	1.417.500	28.350.000	340.200.000

Sumber : Data Diolah (2017)

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa Rata-rata penerimaan pada Usaha pembuatan Kerupuk tempe pada Usaha Pembuatan Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen adalah Rp.340.200.000/tahun. rata-rata penerimaan ini diperoleh dari harga penjualan Rp.13.500/Kg yang dikalikan dengan jumlah produk. Usaha Kerupuk tempe ini melakukan proses produksi 20 kali dalam 1 bulan, dalam 1 kali produksi rata-rata mencapai 105 Kg Kerupuk tempe. Jumlah produk kerupuk tempe Pertahun dapat dilihat melalui perhitungan berikut:

Produk per tahun = (Produk/
Produksi x Jumlah produksi/bulan) x 12
Bulan

Produk per tahun = (105 x 20) x 12
Bulan

Produk per tahun = 25.200 Kg
Sementara jumlah penerimaan per tahun pada Usaha Pembuatan Kerupuk Tempe dapat dilihat melalui perhitungan berikut :

$$\begin{aligned} TR &= P.Q \\ TR &= 13.500 \times 25.200 \\ TR &= \text{Rp. } 340.200.000/\text{Tahun} \end{aligned}$$

Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh Bapak Abdullah pada usaha pembuatan Kerupuk tempe. Rincian keuntungan yang diperoleh pada usaha pembuatan Kerupuk tempe dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini

Tabel 11. Rata-rata Keuntungan pada usaha Pembuatan Kerupuk tempe dalam satu tahun Produksi

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan	340.200.000
2	Biaya	280.121.556
3	Keuntungan/tahun	60.078.444
4	Keuntungan/bulan	5.006.537

Sumber : Data diolah (2017)

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa keuntungan yang diperoleh pada Usaha Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe sebesar Rp. 60.078.444/tahun atau Rp. 5.006.537 /Bulan. Nilai keuntungan ini diperoleh dari hasil

pengurangan antara total pendapatan dengan total biaya. Keuntungan yang diperoleh Bapak Abdullah pada Usaha Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok Seumawe mencapai 480% dari biaya yang dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa

usaha kerupuk ini menguntungkan dan memiliki prospek yang besar untuk dijalankan.

BEP (Break Event Point)

Break Event Point adalah impas yaitu suatu komoditi yang menggambarkan pendapatan usahatani yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan.

a. BEP Produksi Usaha Kerupuk Tempe

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Harga}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{280.121.556}{13.500}$$

$$\text{BEP Produksi} = 20.750$$

Jumlah produksi dalam satu tahun adalah 25.200 kg, sementara BEP Produksi 20.750 Kg. maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti usaha Kerupuk Tempe di desa Seuneubok Seumawe layak untuk diusahakan.

b. BEP Harga

BEP harga adalah hitungan berapa minimal rupiah harga produk yang harus ditawarkan (dipatok) agar modal sebagai biaya produksi dapat dikembalikan.

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Produksi}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{280.121.556}{25.200}$$

$$\text{BEP Harga} = 11.116$$

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa minimal harga yang bisa ditawarkan untuk penjualan Kerupuk Tempe adalah Rp.11.116/kg. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp.13.500/kg. ini berarti harga jual produk >BEP harga, maka usaha Kerupuk Tempe layak diusahakan.

Analisis Kelayakan Usaha (R/C Rasio)

Analisa imbangan antara total penerimaan dengan total biaya merupakan suatu pengujian kelayakan pada suatu jenis usaha. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C > 1 maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk dijalankan, karena besarnya penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, begitu juga sebaliknya. Perhitungan hasil analisa penerimaan atas biaya (R/C) dapat dilihat sabagai berikut :

$$\text{R/C} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya}}$$

$$\text{R/C} = \frac{340.200.000}{280.121.556}$$

$$\text{R/C} = 1,21$$

R/C merupakan nilai perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya. Total pendapatan yang diterima oleh usaha Kerupuk Tempe adalah sebesar Rp.340.200.000/tahun, dan total biaya sebesar Rp.280.121.556/tahun. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usaha Kerupuk Tempe di Gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen ini dapat dikatakan menguntungkan dan layak dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total penerimaan dengan total biaya produksi yang lebih besar dari satu, yaitu memiliki angka perbandingan 1,21, atau 1,21 > 1. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan, maka pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.1,21. Berdasarkan kriteria R/C ratio, yakni Jika R/C > 1, maka usaha tersebut layak diusahakan.

Analisis Kelayakan Usaha (B/C Rasio)

Analisa imbangan antara total penerimaan dengan total biaya merupakan suatu pengujian kelayakan pada suatu jenis usaha. Kriteria yang digunakan dalam

analisis ini adalah apabila nilai $B/C > 0$ maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk dikembangkan, karena besarnya penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, begitu juga sebaliknya. Perhitungan hasil analisa penerimaan atas biaya (B/C) dapat dilihat sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\text{Total Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$B/C = \frac{60.078.444}{280.121.556}$$

$$B/C = 0,21$$

B/C merupakan nilai perbandingan antara total Keuntungan dengan total biaya. Total biaya yang dikeluarkan oleh Bapak Abdullah pada usaha kerupuk tempe adalah sebesar Rp.280.121.556. sementara keuntungan usaha kerupuk tempe sebesar Rp.60.078.444/tahun. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usaha Kerupuk tempe di gampong Seuneubok Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen ini dapat dikatakan menguntungkan dan layak dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total keuntungan dengan total biaya produksi yang lebih besar dari nol, yaitu memiliki angka perbandingan 0,21, atau $0,21 > 0$. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan, maka keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.0,21. Berdasarkan kriteria B/C ratio, yakni Jika $B/C > 0$, maka usaha tersebut prospek untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada usaha kerupuk tempe di Industri Kerupuk tempe diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Biaya produksi sebesar Rp. 280.121.556/tahun, sedangkan penerimaan pada usaha Kerupuk tempe di Gampong Seuneubok

Seumawe Kecamatan Peulimbang Kabupaten Bireuen adalah Rp.340.200.000,00/tahun dengan jumlah keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.60.078.444/tahun.

- 2) Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha R/C, yaitu perbandingan total penerimaan dengan total biaya produksi yang lebih besar dari satu, yaitu memiliki angka perbandingan 1,21, atau $1,21 > 1$, dan perhitungan B/C, yaitu $0,21 > 0$, maka dapat disimpulkan bahwa usaha kerupuk tempe ini dapat dikatakan menguntungkan dan layak dijalankan. Demikian juga perhitungan BEP, Jumlah BEP produksi sebesar 20.750 Kg < produksi sebesar 25.200 Kg. Sementara itu BEP harga sebesar Rp.11.116/kg < Harga Jual sebesar Rp.14.000/kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha kerupuk tempe menguntungkan layak diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyah, Zulkifli. 2003. Manajemen Sistem Informasi. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Armanto, Witjaksono (2006). Akuntansi biaya 1st edition. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Djamhari, S.A. (2007). Prajurit TNI Dalam Tugas Kemanusiaan Galang 96. Jakarta: Pusat Sejarah TNI
- Firdaus, Muhammad.2008. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriasari, 2006. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hanafi. 2010. Manajemen Keuangan. Yogyakarta : BPFE.
- Harahap, S. 2008. Konsep dan Implementasi Pemberdayaan. Jogyakarta: Pergmon Press. Inc
- Krista, 2006. Akuntansi Biaya. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Leila, 2012. Analisis Kelayakan Industri Pengolahan Kerupuk Ikan Patin "intan sari" di Martapura, Kabupaten Banjar.
- Niswonger, C. Rollin; Philip E. Fess, [and] Carl S. Warren, 2006. Prinsip-prinsip akuntansi, Terjemahan Marianus Sinaga, Edisi 14, Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Refika, 2014. Analisis Kelayakan Usaha Kerupuk Opak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besar pendapatan usaha kerupuk opak dan layak atau tidak layak usaha kerupuk opak untuk diusahakan di Desa Sukasari, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Unimed: Medan
- Riovika, 2011. Analisa keuntungan dan titik impas dari usaha keripik buah. Unimed : Medan
- Sadono Sukirno, 2006, Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan, cetakan ketiga, Penerbit. Kencana, Jakarta
- Soekartawi, 2002. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo. Persada.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2004. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. UPP. AMP YKPN, Yogyakarta.
- Subagyo. 2006. Statistik Induktif. Yogyakarta: BPFEUGM.
- Susilowati, S. Hery dkk 2002 Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat, Jurnal FAE, Volume 20 No. 1, Mei 2002, Hal. 85-109.
- Sutrisno, 2001, Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi, Penerbit : Ekonisia UII, Yogyakarta.